

Daftar Isi

Analisa Bahaya Covid-19 Sebagai Pencegahan Penyebaran Virus Di Terminal dengan Metode HIRAC 119

Ziven Shaquilla A, Gibrant Alif A, Marsya Imara S, Muhammad Luqman N, Ayu Risnawati, Chandra Sukri SD

Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Pasif dan Sarana Penyelamatan dalam Upaya Program Emergency Response Plan di Jakarta Eye Center Kedoya Tahun 2020 129

Gori Gogendra, Andriyani

Determinan Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Petugas Laundry, Dapur, UPS RS Hermina Jatinegara Tahun 2017 ... 143

Novia Zulfa Hanum

Determinan perilaku tidak aman pada pegawai di unit pelayanan transmisi (UPT) Cawang Tahun 2020 153

Yasinta Rahmawati, Izza Hananingtyas

Faktor-Faktor Determinan Stres Kerja Pada Pekerja (Abk) Kapal Pengangkut LNG di PT. X 169

Irenia Tennovia Yulius, Siti Rahmah H. Lubis

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Aman Berkendara (Safety Riding) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta Tahun 2020 191

Anisa Nur Aeni, Luqman Effendi, Munaya Fauziah, Dadang Herdiansyah

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Santri MTS di Pondok Pesantren Al-Amanah Al-Gontory Tahun 2020 205

Ernyasih, Melinda Mega Sari

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pengendara Ojek Online Saat Terjadi Pandemi COVID-19 Di Kota Tangerang Selatan Tahun 2020 217

Khilda Khoirunnisa, Luqman Effendi, Munaya Fauziah, Triana Srisantyorini

Identifikasi Bahaya Dengan Metode Di Rumah Sakit Dalam Mencegah Penularan Covid-19 233

Nida Faerus A, Radhia Aulia Yusuf, Sabila Nurfarizki, Haditama, Widi Hartati R, Zalva Nabila

Kesehatan Lingkungan Dan Kesehatan Kerja Dalam Perspektif Negara Hukum 245

A Kahar Maranjaya

Analisis Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran Pasif dan Sarana Penyelamatan dalam Upaya Program *Emergency Response Plan* di Jakarta Eye Center Kedoya Tahun 2020

Gori Gogendra¹, Andriyani²

^{1,2}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Ciputat, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419
Email: gori.gogendra@gmail.com

Abstrak

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) yang berdampak kerugian harta benda, terhentinya usaha, trauma dan bahkan korban jiwa. Area tempat kerja yang mungkin terjadi kebakaran yaitu pada Rumah Sakit. Perencanaan dan penerapan sistem tanggap darurat menjadi metode yang digunakan dalam manajemen proteksi kebakaran. Tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan gambaran standar penerapan sistem proteksi kebakaran pasif dan sarana penyelamatan di *Jakarta Eye Center Kedoya*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan komparatif yaitu menggali informasi secara mendalam dan observasi dilapangan, kemudian hasil akan dibandingkan dengan peraturan terkait bencana dan atau penanggulangan kebakaran sehingga didapat kesesuaian standar penerapan sarana penyelamatan dan sistem proteksi kebakaran pasif di *Jakarta Eye Center Kedoya*. Hasil penelitian yang dilakukan pada sistem proteksi kebakaran pasif dan sarana penyelamatan berdasarkan skala likert yaitu 5 (lima) yang berarti sudah sangat sesuai dengan Permen PU No:26/PTR/M/2008 tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan. Perbandingan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan kesesuaian penerapan berdasarkan peraturan didapat bahwa penerapan sistem proteksi kebakaran di *Jakarta Eye Center Kedoya* sudah sangat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Saran dan rekomendasi untuk *Jakarta Eye Center Kedoya* dapat terus mempertahankan, terus memperbaiki dan mengembangkan program *Emergency Response Plan* sebagai upaya *Management safety* sesuai peraturan dan kebijakan nasional.

Kata kunci : *Emergency Response Plan*, Sistem Proteksi Kebakaran, Sarana Penyelamatan

Abstract

Fire is one of the disasters caused by human error which results in loss of property, business cessation, trauma and even fatalities. Areas of work that may occur in a fire that is at the hospital. Planning and implementing an emergency response system is a method used in fire protection management. The purpose of this study is to explain the standard description of the application of passive fire protection systems and rescue facilities at Jakarta Eye Center Kedoya. This research uses a descriptive method with a comparative approach that is digging in-depth information and field observations, then the results will be compared with regulations related to disaster and or fire management so that the standard of safety rescue and passive fire protection systems in the Jakarta Eye Center Kedoya will be compared. The results of research conducted on passive fire protection systems and rescue facilities based on a Likert scale is 5 (five) which means it is very corresponding by Permen PU No: 26/PTR/M/2008 concerning the technical requirements of fire protection systems in buildings and environment. Comparisons obtained from observations and interviews with the suitability of the application based on the regulations found that the implementation of the fire protection system in Jakarta Eye Center Kedoya is very corresponding by applicable regulations. Recommendation to Jakarta Eye Center Kedoya can continue to maintain, improve and develop the Emergency Response Plan program as a safety management effort following national regulations and policies.

Pendahuluan

Kebakaran merupakan salah satu bencana yang disebabkan oleh kelalaian manusia (*human error*) yang berdampak kerugian harta benda, terhentinya usaha, trauma dan bahkan korban jiwa. Menurut Dewan Keselamatan dan Kesehatan Kerja Nasional, Kebakaran adalah suatu peristiwa bencana yang berasal dari api yang tidak dapat dikehendaki yang dapat menimbulkan kerugian, baik kerugian materi (berupa harta benda, bangunan fisik, depot, fasilitas sarana dan prasarana) maupun kerugian yang non-materi (seperti rasa takut, trauma) hingga kehilangan nyawa atau cacat tubuh yang ditimbulkan akibat kebakaran.

Menurut Anizar (2009), penyebab kebakaran terdiri dari berbagai faktor, namun sering diakibatkan oleh adanya *human error* atau *unsafe action* dan *unsafe condition*. *Unsafe action* terjadi karena kelalaian dari manusia yang kurang profesional dalam melakukan pekerjaan. Sedangkan *unsafe condition* lebih mengarah kepada obyek dan lingkungan kerja yang kurang aman atau peralatan kerja yang digunakan tidak layak dan tidak memenuhi standar. Pada 2009 hingga 2013 di AS, rata-rata laporan kebakaran gedung tinggi adalah 14.500 kasus. Kebakaran itu

menyebabkan rata-rata 40 orang meninggal dunia, dan kerugian 154 juta dolar.

Kebakaran menurut *National Fire Protection Association* adalah suatu peristiwa oksidasi dimana dalam suatu waktu bertemu tiga buah unsur, yakni bahan yang mudah terbakar, oksigen yang terdapat didalam udara, dan panas yang dapat berakibat menimbulkan kerugian harta benda atau cedera bahkan kematian manusia (NFPA, 2010). Menurut NFPA, ada 4 (empat) jenis bangunan tinggi yang paling banyak mengalami kebakaran di Amerika Serikat. Yang paling rawan kebakaran adalah apartemen atau hunian bertingkat lain (62 persen). Di apartemen, sekitar 76 kebakaran berasal dari area dapur atau tempat masak menurut hasil riset tentang kebakaran gedung tinggi (*National Fire Protection Association, 2013*).¹

Rencana Tindak Darurat Kebakaran adalah suatu rencana atau plan yang memuat prosedur yang mengatur siapa harus berbuat apa pada saat terjadi keadaan darurat dalam satu bangunan gedung dalam hal ini kebakaran, dimana tiap bangunan akan berbeda bentuk rencana tindak darurat kebakaran nya sesuai dengan situasi dan kondisi

masing-masing (Pergub DKI No. 143 Tahun 2016).

Suma'mur (2009) berpendapat bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalisir terjadinya kebakaran adalah penerapan keselamatan dan kesehatan kerja sebagai upaya pencegahan dan penanggulangan kecelakaan termasuk kebakaran.² Keselamatan dan Kesehatan Kerja adalah semua kondisi dan faktor yang dapat berdampak pada keselamatan dan kesehatan kerja tenaga kerja maupun orang lain (kontraktor, pemasok, pengunjung dan tamu) di tempat kerja (OHSAS 18001:2007).

Di Indonesia terdapat kasus kebakaran gedung tinggi. Salah satu yang paling besar, sekaligus masih lekat di ingatan, adalah kebakaran Wisma Kosgoro yang terletak di Jalan MH Thamrin, Jakarta Pusat, pada 9 Maret 2015. Kebakaran ini memang tak menelan korban jiwa, namun api menghanguskan lantai 16 hingga 20. Berdasarkan data statistik kebakaran berdasarkan penyebab menurut Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta tahun 2015 sampai dengan 2018 menyatakan rata-rata terjadi lebih dari 1000 kasus dilaporkan setiap tahunnya,

dimana kejadian yang diakibatkan oleh listrik menjadi penyebab kebakaran yang paling tinggi. Kejadian kebakaran juga terjadi Rumah Sakit Mayapada, Lebak Bulus - Jakarta Selatan pada 28 Oktober 2019 malam. Informasi tersebut disampaikan oleh Kepala Sudin Damkar Jakarta Selatan. Hal tersebut dinyatakan terjadi kebakaran diruang panel.

Bangunan Rumah Sakit merupakan salah satu gedung yang memiliki resiko tinggi terjadi kebakaran. Hal yang berpotensi mengakibatkan kebakaran di Rumah Sakit, seperti pemakaian beberapa macam bahan kimia yang berisiko meledak dan terbakar seperti jenis bahan kimia flammable, alkohol etanol, propanol jenis bahan kimia ini sangat mudah terbakar, selain itu jenis bahan kimia oksidasi seperti benzoil peroksida, bahan kimia ini akan menimbulkan api jika bereaksi dengan cairan kimia lainnya. Penggunaan daya listrik yang sangat besar untuk ruangan radiologi, penggunaan dan penyimpanan tabung gas bertekanan tinggi dan penggunaan beberapa kompor dan tabung gas LPG di dapur rumah sakit. Keselamatan dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit) adalah segala kegiatan untuk menjamin dan

melindungi keselamatan dan kesehatan bagi sumber daya manusia rumah sakit, pasien, pendamping pasien, pengunjung, maupun lingkungan rumah sakit melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja di rumah sakit (Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 66 Tahun 2016).

Jakarta Eye Center Kedoya merupakan Rumah Sakit khusus mata yang telah memiliki standar layanan internasional. *Jakarta Eye Center* Kedoya menyadari pentingnya penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Kesehatan Kerja dan Lingkungan guna mendukung segi operasional serta untuk pemenuhan tuntutan yang tinggi dari para pelanggan akan standar pengelolaan keselamatan kesehatan kerja yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pegawai, meningkatkan produktifitas perusahaan, mengidentifikasi potensi – potensi bahaya yang terjadi seperti kebakaran. Risiko kebakaran baik disebabkan oleh manusia, peralatan atau alam tidak dapat di-eliminasi sama sekali.

Perencanaan yang tepat diperlukan untuk mencegah terjadinya kebakaran dan meminimalkan risiko jika sudah terjadi kebakaran. Dalam hal ini sistem

tanggap darurat merupakan suatu sistem untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan dapat menimbulkan kerugian fisik maupun material. Oleh karena itu peran dari *Emergency Response Plan* sangat penting diterapkan untuk meminimalisir kemungkinan risiko yang muncul. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana. Dalam konsep pengelolaan bencana yang berkembang saat ini, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, 2006).

Berdasarkan dari pandangan-pandangan tersebut diatas serta ditunjukkan dari hasil penelitian oleh Djaka Anugrah Hidayat, Suroto dan Bina Kurniawan (2017) terkait Evaluasi Keandalan Sistem Proteksi Kebakaran Ditinjau dari Sarana Penyelamatan dan Sistem Proteksi Pasif Kebakaran di Gedung Lawang Sewu Semarang, penulis berniat untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran penerapan sistem proteksi kebakaran pasif dan sarana penyelamatan di *Jakarta Eye Center* Kedoya sebagai upaya program

Emergency Response Plan serta kesesuaian dengan peraturan pemerintah. Dengan melihat gambaran kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran pasif berdasarkan peraturan pemerintah, sehingga dapat diperoleh tingkat standar *Safety Management* yang baik dan perencanaan tanggap darurat khususnya pada sistem proteksi kebakaran pasif di *Jakarta Eye Center* Kedoya hingga menghasilkan suatu saran dan rekomendasi dalam pengembangan dan penyempurnaan program *Emergency Response Plan* di masa mendatang.

Metode

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif yaitu untuk mencari informasi secara mendalam dan observasi secara langsung, kemudian hasil akan dibandingkan dengan beberapa peraturan yang berlaku terkait bencana dan atau penanggulangan kebakaran sehingga didapat kesesuaian standar penerapan sarana penyelamatan dan sistem proteksi kebakaran pasif di *Jakarta Eye Center* Kedoya.

Penelitian ini dilakukan di *Jakarta Eye Center* Kedoya yang berlokasi di Jalan Terusan Arjuna Utara No. 1,

Kedoya - Jakarta Barat. Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan Juni Tahun 2020. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah gambaran penerapan sistem proteksi kebakaran pasif dan sarana penyelamatan jiwa dalam upaya program *Emergency Response Plan* di *Jakarta Eye Center* Kedoya. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu peneliti mempunyai pertimbangan dan kriteria tertentu dalam pengambilan informan sesuai dengan tujuan penelitian (Notoatmodjo, 2010).

Informan dalam penelitian ini adalah diambil atas pertimbangan penulis, yaitu orang yang benar-benar memahami dan terlibat langsung dalam penanggulangan kebakaran di *Jakarta Eye Center* Kedoya serta menguasai masalah yang menjadi objek dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat Lima (5) informan yaitu :

Tabel 1. Data Informan

Informan	Status Informan	Metode
Analisis GA (<i>General Affair</i>)	Kunci	Wawancara
Staf Teknisi	Pendukung	Wawancara
Staff K3RS	Pendukung	Wawancara
Staff Satuan	Pendukung	Wawancara

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan observasi, dimana data yang didapat dari hasil pengamatan langsung peneliti dilapangan terhadap objek masalah penelitian yang berpedoman pada instrumen penelitian berupa lembar observasi, wawancara berupa data yang didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan informan sebagai metode untuk meningkatkan dan memperkuat data observasi. Terakhir telaah dokumen yaitu data yang didapat dari hasil menelaah dokumen milik perusahaan, berupa profil RS, data-data yang berkaitan dengan status atau kondisi sistem penanggulangan kebakaran gedung khusus Rumah Sakit serta mencari informasi literatur/referensi dari berbagai sumber. Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, selanjutnya dilakukan validitas data yang bertujuan untuk menjaga validitas data yang diperoleh menggunakan metode triangulasi.

Pada penelitian ini, seluruh data yang diperoleh dari data primer dan

sekunder akan diolah dan dilakukan analisa kualitatif dengan membandingkan kesesuaian data yang diperoleh berdasarkan acuan pedoman yang tercantum dalam Permen PU No. 26 Tahun 2008 Tentang Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran Pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. Kemudian hasil yang didapat dari penilaian skala likert dituangkan dalam bentuk narasi.³

Tahapan penilaian yang dilakukan pada penelitian yaitu mengacu pada komponen sarana penyelamatan dan sistem proteksi kebakaran pasif yang tertuang dalam Permen PU No:26/PTR/M/2008 tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan. Variabel yang ada dalam peraturan dijadikan acuan dalam pengambilan data, pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi langsung di lapangan dan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan *check list*.³

Tabel 2. Gambaran Fokus Penelitian Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

No	Variabel
1	Pasangan konstruksi tahan api
2	Pintu dan jendela tahan api
3	Bahan pelapis interior
4	Penghalang api
5	Partisi penghalang asap

- 6 Penghalang asap
- 7 Atrium

Sumber : Permen PU No:26/PRT/M/2008

Tabel 3. Gambaran Fokus Penelitian Sarana Penyelamatan

No	Variabel
1	Eksit
2	Keandalan jalan keluar
3	Pintu
4	Ruang terlindungi dan proteksi tangga
5	Jalan terusan eksit
6	Jumlah sarana jalan keluar
7	Susunan jalan keluar
8	Eksit pelepasan
9	Illuminasi sarana jalan keluar
10	Pencahayaan darurat
11	Penandaan sarana jalan keluar

Sumber : Permen PU No:26/PRT/M/2008

Metode analisis penilaian yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *skala likert*, yaitu skala pengukuran kesesuaian antara dua atau lebih komponen yang ditinjau.

Tabel 4. Skala Likert

No	Keterangan	Skala likert
1	Sangat sesuai dengan peraturan	5
2	Sesuai dengan peraturan	4
3	Cukup sesuai dengan peraturan	3
4	Kurang sesuai peraturan	2
5	Sangat tidak memenuhi	1

Sumber : Sugiyono, 2009

Hasil

Komponen-komponen yang masuk kedalam Sistem Proteksi Kebarakan Pasif dalam penelitian ini meliputi : Pasangan Konstruksi Tahan Api, Pintu dan Jendela Tahan Api. Bahan Pelapis Interior, Penghalang Api, Partisi Penghalang Api, Penghalang Asap, dan Atrium. Sedangkan Komponen-komponen yang masuk kedalam Sarana Penyelamatan dalam penelitian ini meliputi : Eksit, Keandalan Jalan Keluar, Pintu, Ruang Terlindungi dan Proteksi Tangga, Jalan Terusan Eksit, Jumlah Sarana Jalan Keluar, Susunan Jalan Keluar, Eksit Pelepasan, Illuminasi Sarana Jalan Keluar, Pencahayaan Darurat, dan Penandaan Sarana Jalan Keluar

Hasil Penilaian dalam penelitian ini merupakan hasil penjumlahan nilai komponen-komponen yang terdapat pada Sistem Proteksi Kebakaran Pasif dan Sarana Penyelamatan yang didapat dari hasil observasi, wawancara mendalam dan telaah dokumen. Hasil final disesuaikan dengan pedoman penilaian Skala Likert, sehingga didapat gambaran kesesuaian penerapan berdasarkan Pedoman Permen PU No:26/PRT/M/2008.³

Tabel 5. Penilaian Sistem Proteksi Kebakaran Pasif

No	Tinjauan	Peraturan	Kondisi Existing	Skala Likert
1	Pasangan Konstruksi Tahan Api	Tipe konstruksi tahan terhadap api (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 103)	Konstruksi tipe A, dengan unsur pembentuknya tahan terhadap api	5
		Jenis partisi, penutup atap tahan terhadap api (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 103)	Partisi terbuat dari gypsum, dan penutup atap beton	5
2	Pintu dan Jendela Tahan Api	Jenis pintu dan jendela tahan terhadap api (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 104)	Pintu dari besi dan jendela kaca	5
3	Bahan Pelapis Interior	Bahan pelapis interior tahan terhadap api (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 104)	Bahan Pelapis interior dari gypsum dan tahan api	5
4	Penghalang Api	Terdapat sistem peralatan penyetop api seperti kabel – kabel, rak kabel, pemipaan, tabung, ven asap dan ven pembuangan (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 109)	Terdapat alat penyetop api	5
		Terdapat saluran udara, seperti ventilasi, untuk pengkodisian udara (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 115)	Terdapat saluran udara	5
5	Partisi Penghalang Asap	Partisi dipasang membentang dari lantai hingga di bagian bawah atap atau geladak atap diatas, melewati ruang – ruang tersembunyi seperti di atas langit-langit gantung, dan melewati ruang – ruang antara struktur dan mekanikal (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 116)	Partisi dipasang dari lantai sampai bagian bawah atap	5
		Pintu tidak memiliki kisi – kisi (Permen PU No:26/PRT/M/2008: 117)	Pintu tidak ada kisi-kisi	5
		Pintu menutup sendiri atau menutup secara otomatis (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 117)	Pintu menutup otomatis	5
6	Penghalang Asap	Pintu pada penghalang asap dari jenis pintu yang bisa menutup sendiri atau menutup sendiri secara otomatis (Permen PU	Pintu penghalang asap menutup otomatis	5

		No:26/PRT/M/2008 : 119)		
7	Atrium	Bangunan gedung diproteksi keseluruhannya dengan sistem springkler otomatis (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 123)	Terpasang sprinkler otomatis pada seluruh ruangan bangunan	5

Tabel 6. Penilaian Sarana Penyelamatan

No	Tinjauan	Peraturan	Kondisi Existing	Skala Likert
1	Eksit	Eksit dipisahkan dari bangunan lain (Permen PU No:26/PRT/M/2008 :35)	Eksit dipisahkan dari ruangan bangunan gedung lain	5
		Pemisah dibangun dengan pasangan konstruksi yang tidak mudah terbakar (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 36)	Pemisah Dibangun dengan pasangan dari beton	5
2	Keandalan Jalan Keluar	Perabot, dekorasi, atau benda-benda lain tidak boleh diletakkan di sepanjang eksit (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 39)	Tidak ada perabot di sepanjang eksit	5
		Tidak boleh ada sandaran, pagar, penghalang atau pintu di sepanjang eksit (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 39)	Tidak ada sandaran sepanjang eksit	5
		Cermin tidak boleh dipasang di pintu eksit (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 39)	Tidak ada cermin dipintu eksit	5
		Setiap pintu dan jalan masuk untuk eksit, jelas dan langsung (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 39)	Pintu dan akses jalan keluar jelas	5
3	Pintu	Pintu pada sarana jalan keluar dari jenis engsel sisi atau pintu ayun (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 39)	Pintu jenis engsel sisi	5
		Pintu tahan api membuka ke arah jalur jalan keluar (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 41)	Pintu besi membuka kearah jalan keluar	5
		Semua tangga yang melayani sebuah eksit harus tertutup (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 50)	Tangga keadaan tertutup	5
4	Ruang Terlindungi dan Proteksi Tangga	Penandaan jalur tangga menunjukkan tingkat lantai, akhir teratas dan terbawah dari ruang terlindung (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 53)	Penandaan tangga menunjukkan tingkat lantai	5

		Penandaan ditempatkan mendekati 1,5 m di atas bordes lantai, posisi mudah terlihat (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 54)	Penandaan tangga diatas bordes lantai, sangat terlihat jelas	5
		Penandaan dicat atau dituliskan pada dinding dan terpasang kuat (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 54)	Penandaan dicat dan terpasang kuat	5
		Huruf identifikasi jalur tangga ditempatkan di bagian atas dengan tinggi minimum huruf 2,5 cm (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 55)	Tinggi huruf 2,5 cm	5
5	Jalan Terusan Eksit	Jalan terusan eksit memiliki tingkat ketahanan api (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 58)	Jalan terusan eksit dengan konstruksi beton	5
6	Jumlah Sarana Jalan Keluar	Jumlah minimim sarana jalan ke luar dari setiap balkon, lantai, adalah dua (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 70)	Terdapat 2 Sarana Jalan Keluar setiap lantai	5
7	Susunan Jalan Keluar	Eksit ditempatkan dan disusun sehingga eksit mudah dicapai pada setiap saat (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 72)	Eksit mudah di capai	5
		Akses eksit tidak melalui dapur, gudang, ruang istirahat, ruang kerja, kloset, atau ruang lain yang mungkin terkunci (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 81)	Akses eksit tidak melalui ruang terkunci	5
		Gantungan atau gordena tidak dipasang di atas pintu eksit (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 81)	Tidak ada gantungan di pintu eksit	5
8	Eksit Pelepasan	Semua eksit berakhir langsung di jalan umum atau pada bagian luar eksit pelepasan (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 85)	Eksit berakhir di jalan umum dan atau halaman depan gedung	5
		Eksit pelepasan ditata dan diberi tanda untuk membuat jelas arah dari jalan ke luar ke jalan umum (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 87)	Tanda eksit pelepasan terlihat jelas	5
9	Iluminasi Sarana Jalan Keluar	Iluminasi jalan ke luar siap digunakan setiap saat dalam kondisi penghuni	Iluminasi jalan keluar siap untuk digunakan	5

		membutuhkan sarana jalan ke luar (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 89)		
10	Pencahaya-an Darurat	Peralatan pencahayaan darurat sepenuhnya siap beroperasi (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 91)	Pencahaya-an darurat siap untuk digunakan	5
11	Penandaan Sarana Jalan Keluar	Tanda eksit bisa diraba dan terbaca "EKSIT", ditempatkan di setiap pintu eksit (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 93)	Tanda eksit dapat diraba	5
		Tanda eksit diletakkan dengan ukuran, dan warna yang nyata, mudah dilihat (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 95)	Tanda eksit mudah dilihat	5
		Tanda arah yang menunjukkan arah lintasan, ditempatkan di setiap lokasi, apabila arah lintasan mencapai eksit terdekat tidak jelas (Permen PU No:26/PRT/M/2008 : 97)	Terdapat tanda alur evakuasi disetiap ruang dan atau koridor	5

Tabel 7. Analisis kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran pasif berdasarkan skala likert

No	Komponen Tinjauan	Skala likert
1	Pasangan Konstruksi Tahan Api	5
2	Pintu dan Jendela Tahan Api	5
3	Bahan Pelapis Interior	5
4	Penghalang Api	5
5	Partisi Penghalang Asap	5
6	Penghalang Asap	5
7	Atrium	5
Jumlah rata-rata kesesuaian sistem proteksi kebakaran pasif		5

Tabel 8. Analisis kesesuaian penerapan sarana penyelamatan berdasarkan skala likert

No	Komponen Tinjauan	Skala likert
1	Eksit	5
2	Keandalan Jalan Keluar	5
3	Pintu	5
4	Ruang Terlindungi dan Proteksi Tangga	5
5	Jalan Terusan Eksit	5
6	Jumlah Sarana Jalan Keluar	5
7	Susunan Jalan Keluar	5
8	Eksit Pelepasan	5
9	Illuminasi Sarana Jalan Keluar	5
10	Pencahaya-an Darurat	5
11	Penandaan Sarana Jalan Keluar	5
Jumlah rata-rata kesesuaian penerapan sistem proteksi kebakaran pasif		5

Pembahasan

Hasil penilaian yang didapat setelah analisis menggunakan skala likert pada sistem proteksi kebakaran pasif yaitu 5 (lima). Berdasarkan hasil dari skala likert tersebut dapat diartikan bahwa penerapan sistem proteksi kebakaran pasif di *Jakarta Eye Center @ Kedoya* sudah sangat sesuai dengan Permen PU No:26/PTR/M/2008 tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan. Hasil penilaian yang didapat

Kesimpulan

Penerapan sistem proteksi kebakaran pasif yaitu nilai 5 (lima) dan penerapan sarana penyelamatan yaitu nilai 5 (lima) dan penerapan sistem proteksi kebakaran pasif dan sarana penyelamatan di *Jakarta*

setelah analisis menggunakan skala likert pada sarana penyelamatan yaitu 5 (lima). Berdasarkan hasil dari skala likert tersebut dapat diartikan bahwa penerapan seluruh sub komponen yang ada dalam sarana penyelamatan di *Jakarta Eye Center Kedoya* sudah sangat sesuai dengan Permen PU No:26/PTR/M/2008 tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan.

Eye Center Kedoya sudah sangat sesuai dengan standar yang ada pada Permen PU No:26/PTR/M/2008 tentang Persyaratan teknis sistem proteksi kebakaran pada bangunan gedung dan lingkungan.

Saran

1. Pihak *Jakarta Eye Center Kedoya* untuk terus mempertahankan kesesuaian yang sudah berjalan
2. *Jakarta Eye Center Kedoya* mempertimbangkan untuk terus memperbaiki dan mengembangkan program *Emergency Response Plan* sebagai upaya *Management safety*
4. Meningkatkan pemahaman dan sensitifitas khususnya bagi penghuni gedung dalam kondisi darurat dengan melakukan pemberan informasi

sesuai peraturan dan kebijakan nasional.

3. *Jakarta Eye Center Kedoya* terus menjaga *Management safety* sebagai sebuah asset. Perlu terus melakukan pemantauan, perbaikan, perawatan dan uji kelayakan dan fungsi pada sistem proteksi kebakaran.

berkaitan dengan keselamatan, sosialisasi, pelatihan serta simulasi secara berkala dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

1. National Fire Protection Association (NFPA). Standard for Health Care Facilities Code - Tentative Interim Amendment. 2012;
2. Suma'mur PK. Higiene Perusahaan dan Keselamatan Kerja (Hiperkes). 2009;
3. Peraturan Menteri. Persyaratan Teknis Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Gedung dan Lingkungan. 2008;
4. Aviation Safety Management System 2020, *What an Emergnecy Response Plan (ERP) is*, ASMS (Aviation Safety Management System), dilihat 10 Mei 2020, <https://www.asms-pro.com/SMS/WhatisanEmergencyResponsePlan.aspx>.
5. Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta 2019, *Statistik Kebakaran Berdasarkan Penyebab*, Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta, dilihat 8 Mei 2020, <https://www.jakartafire.net/statistic>
6. Djunaidi, Z. *et al.* (2018), 'Analysis of the Active and Passive Fire Protection System in the Government Building, Depok City, Indonesia', *International Conference of Occupational Health and Safety (ICOHS 2017)*, 384 – 398. doi : 10.18502/kl.v4i5.2569, dilihat pada 8 Mei 2020, <https://knepublishing.com/index.php/KnE-Life/article/view/2569/5509>.
7. Fischer, R. *et al.* (2019). 'Fire Prevention and Protection, and Occupational Safety', *Introduction to Security (Tenth Edition)*. pp. 269 – 292. dilihat pada 12 Mei 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780128053102000123>.
8. Gehandler, J. (2017). 'The Theoretical Framework of Fire Safety Design: Reflections and Alternatives', *Fire Safety Journal*, Vol 91, hh. 971 – 981. dilihat pada 13 Mei 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0379711217300607>.
9. Hardy, F. and Nurhanifah, N. (2019), 'Evaluasi Manajemen Keselamatan Kebakaran Gedung (MKKG) Dalam Penanggulangan Kebakaran di Gedung Instalasi Teratai dan Instalasi Prof. Soelarto RSUP Fatmawati Tahun 2018', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 11, No. 1, hh. 81 – 87, dilihat pada 8 Mei 2020, <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/17>.
10. Ibrahim, MN. *et al.* (2011). 'The Development of Fire Risk Assessment Method for Heritage Building', *Procedia Engineering*, Vol 20, hh. 317 – 324. dilihat pada 15 Mei 2020. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S187770581102981X>
11. Karimah, M. *et al.* (2016). 'Analisis Upaya Penanggulangan Kebakaran di Gedung Bougenville Rumah Sakit Telogorejo Semarang'. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-*

- Journal), Vol 4, No. 4. dilihat pada 14 Mei 2020, <https://media.neliti.com/media/publications/106306-ID-analisis-upaya-penanggulangan-kebakaran.pdf>.
12. Kowara, RA. and Martiana, T. (2017). 'Analisis Sistem Proteksi Kebakaran Sebagai Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran (Studi di PT. PJB UP Brantas Malang)'. *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS Dr. Soetomo*, Vol 3, No. 1. hh. 70 – 85.
 13. Kurniawati, Erna.(2012). 'Evaluasi Sistem Proteksi Kebakaran pada Bangunan Apartemen ditinjau dari Sarana Penyelamatan dan Sistem Proteksi Pasif'. Skripsi. Surakarta. Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret.
 14. Mahmasshony, S. (2016). 'Gambaran Tingkat Pemenuhan Sistem Proteksi Kebakaran di Pabrik *Personal Wash* PT Unilever Indonesia TBK Rungkut Surabaya Tahun 2016'. Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
 15. Miranti, R., and Mardiana, M. (2018). Penerapan Sistem Proteksi Aktif dan Sarana Penyelamatan Jiwa sebagai Upaya Pencegahan Kebakaran. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(1), 12-22, dilihat pada 8 Mei 2020, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/18349>.